

ANALISIS PENERAPAN *ACTIVITY BASED COSTING* PADA TARIF JASA RAWAT INAP RUMAH SAKIT UMUM DAERAH (RSUD) DEPATI HAMZAH KOTAPANGKALPINANG

(Studi Kasus Pada Rumah Umum Daerah (RSUD) Depati
Hamzah Kota Pangkalpinang)

RISKA J
Nelly Astuti
Hendarti Tri Setyo Mulyani

Accounting Program
STIE-IBEK Bangka Belitung
Pangkalpinang, Indonesia
e.jurnal@stie-ibek.ac.id

Abstract - This research is titled "Analisis Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Depati Hamzah Kota Pangkalpinang". This study aims to determine how the determination of inpatient service tariffs by using activity-based costing in Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Depati Hamzah Kota Pangkalpinang and to know how big the difference of inpatient service tariff by using activity based costing method. The data used from the hospital only includes data of 2017 and the rate of inpatient services that will be examined is the type of general care for the room rate, except for the main child, burns and raffle room / isolation.

The results of this study indicate that rates of hospitalization services using activity based costing conducted through three stages. The first stage is documenting data on the list of tariffs for hospitalization and then the second stage, is calculating the cost of hospitalization in a way collection costs in the cost pool which has similar activities and then the third stage calculating the difference in rates of hospitalization services based on activity based costing system with the previous hospitalization rates which use traditional accounting methods.

From inpatient services tariff calculation using the ABC method, it is known that the large difference with previous rates are as follows; ABC method gives more expensive results in all rooms for VIP Pavilion Rp. 152,371.18 or 58.05%, Main Delima Rp. 21,891.47 or 10.89%, Main Akasia Rp. 34,823.62 or 17.33%, Class I Orchid IDR 5,240.43 or 4.37%, Class II IDR 21,028.92 or 23.37%, Jasmine Class II IDR 23,918.47 or 26.58%, Class III IDR 28,171.90 or 44.72%, Nusa Indah Class III Rp 42,194.10 or 66.97%, Asoka Class II Rp 26,914.21 or 29.90%, Class III Rp 33,364.33 or 52.96%, Class II Roses Rp 33,473.61 or 37.19%, Class III Rp. 53,462.24 or 84.86%, ICU without Class Rp. 100,968.81 or 20.19%.

The difference between the rates of inpatient services using traditional methods and the Activity Based Costing method is to use traditional methods cheaper and the method of Activity Based Costing is more expensive, Due Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Depati Hamzah Kota Pangkalpinang always on the subsistence of the government.

Keywords: "Penerapan Activity Based Costing"

I. PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan suatu tempat untuk melakukan upaya peningkatan kesehatan, mencegah, dan menyembuhkan penyakit serta memulihkan kesehatan sekaligus jasa penginapan dan perawatan dalam bentuk pelayanan kepada pasien yang rawat inap maupun berobat jalan. Dalam rumah sakit terdapat berbagai macam peralatan dan berbagai macam fasilitas pengobatan. Rumah sakit umum merupakan salah satu contoh organisasi berorientasi non profit. Karena rumah sakit umum suatu organisasi yang memberikan pelayanan kesehatan yang bersifat sosial dan selalu di subsidi oleh pemerintah. Rumah sakit umum menjadikan rumah sakit sebagai pihak yang sangat dibutuhkan bagi masyarakat.

Berdasarkan kondisi tersebut maka pihak Rumah sakit memerlukan strategi yang dapat membantu meningkatkan daya saing yang unggul dan dapat dilakukan secara efektif dan efisien. Keefisienan rumah sakit harus disertai dengan aktivitas yang bernilai tambah (*value added activity*) secara baik dengan menghilangkan aktivitas yang tidak bernilai tambah (*not value added activity*) dan pemborosan lainnya. Oleh karena itu, rumah sakit harus komparatif dalam menentukan tarif rawat inap dan efisiensi biaya agar dapat memenangkan persaingan.

Solusi untuk memenangkan persaingan itu bisa dengan cara menentukan tarif jasa rawat inap yang lebih rendah dengan kualitas pelayanan yang lebih baik dari pesaing, hal ini dapat dilakukan dengan menghitung secara akurat biaya tetap dan biaya variabel oleh rumah sakit. Selama ini pihak rumah sakit dalam menentukan harga pokoknya hanya menggunakan sistem akuntansi tradisional. Penentuan harga pokoknya tidak lagi mencerminkan aktivitas yang spesifik karena banyak kategori biaya yang bersifat tidak langsung dan cenderung bersifat tetap (*fixed*). Selain itu, biaya produk yang dihasilkan memberikan informasi biaya produksi yang terdistorsi yaitu *under costing* atau *over costing*. Untuk mengatasi distorsi tersebut maka perlu diterapkannya sistem penentuan harga pokok produk berdasarkan aktivitasnya (*activity based*) yang lebih banyak

dikenal dengan metode activity based costing.

Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan pada awal 1900-an lahirlah suatu sistem penentuan harga pokok berdasarkan aktivitas yang dirancang untuk mengatasi distorsi biaya. Sistem akuntansi ini disebut Activity Based Costing (ABC).

Dalam metode ABC, timbulnya biaya disebabkan oleh adanya aktivitas yang dihasilkan produk. Pendekatan ini menggunakan cost driver yang berdasar pada aktivitas yang menimbulkan biaya dan akan lebih baik apabila diterapkan pada perusahaan yang menghasilkan keanekaragaman produk. (Gabryela Horman Pelo, 2012).

Sistem Activity Based Costing dapat menyediakan informasi perhitungan biaya yang lebih baik dan dapat membantu manajemen mengelola perusahaan secara efisien serta memperoleh pemahaman yang lebih baik atas keunggulan kompetitif, kekuatan, dan kelemahan perusahaan. Sehingga dengan metode Activity Based Costing dapat menyajikan informasi harga pokok produk/jasa secara cermat dan akurat bagi kepentingan manajemen.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui penerapan tarif jasa rawat inap pada RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang dengan menggunakan akuntansi biaya tradisional.
2. Mengetahui tarif jasa rawat inap pada RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang dengan menggunakan metode *activity based costing*.
3. Mengetahui perbandingan selisih yang cukup signifikan antara metode biaya tradisional dan metode *activity based costing*.

II. LANDASAN TEORI

Pengertian Akuntansi

Pengertian akuntansi Menurut Mursyidi (2010) "Akuntansi adalah proses pengidentifikasian data keuangan, memproses pengolahan dan penganalisisan data yang relevan untuk diubah menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pembuatan keputusan".

American Accounting Association oleh Sony Warsono Bin Hardono (2010) menyatakan akuntansi adalah sebagai proses pengumpulan, pengidentifikasian dan pencatatan serta pengikhtisaran dari data keuangan serta melaporkannya kepada pihak yang menggunakannya, kemudian menafsirkan guna pengambilan keputusan ekonomi.

Sejarah Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya berasal dari Inggris dan diciptakan oleh para insinyur industri (*industrial engineer*) untuk tujuan perhitungan secara akurat kos produk. Informasi kos produk ini di manfaatkan untuk dasar pengelolaan kegiatan produksi produk dalam perusahaan manufaktur. Biaya yang diperhitungkan dalam kos produk terbatas pada biaya yang dominan dibandingkan dengan biaya pemasaran dan biaya administrasi dan umum. Akuntansi Biaya yang berasal dari Inggris ini kemudian dikembangkan di U.S.A. Akuntansi biaya yang di desain untuk menghasilkan informasi kos produk secara akurat ini berkembang di U.S.A sampai dengan tahun 1925. (Mulyadi, 2003).

Pengertian Akuntansi Biaya

Pengertian Akuntansi biaya menurut Suadi (2013) menyatakan bahwa "Akuntansi Biaya merupakan suatu proses pengukuran, penganalisisan, perhitungan, dan pelaporan biaya, profitabilitas perusahaan dan kinerja operasi yang dijalankan dengan tujuan untuk kepentingan internal perusahaan". Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2013) mendefinisikan bahwa: "Akuntansi Biaya merupakan suatu bidang ilmu Akuntansi yang mempelajari bagaimana cara mencatat, mengukur, dan melaporkan informasi biaya yang digunakan perusahaan pada saat memproduksi barang atau jasa. Pengertian Akuntansi Biaya menurut Kholmi dan Yuningsih, (2009) menjelaskan pengertian akuntansi biaya yaitu "Akuntansi Biaya adalah proses pelacakan pencatatan, pengalokasian, pelaporan dan analisis terhadap berbagai macam biaya yang berhubungan dengan aktivitas atau kegiatan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan barang dan jasa".

Definisi Biaya

Menurut Suadi (2013) menyatakan bahwa: "Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat sekarang atau dimasa yang akan datang".

Sedangkan menurut Atkinson et al, (2007) Biaya adalah "nilai moneter dari barang dan jasa yang dikeluarkan untuk mendapatkan keuntungan baik di masa sekarang maupun di masa mendatang". Biaya dapat juga digunakan untuk membuat suatu produk, sehingga dapat dijual dan menghasilkan keuntungan kas.

Pengelompokkan Biaya

Menurut Hansen dan Mowen, (2006), biaya dikelompokkan ke dalam dua kategori fungsional utama, antara lain :

1. Biaya produksi (*manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasikan lebih lanjut sebagai:
 - a. Bahan baku langsung, adalah bahan yang dapat ditelusuri ke barang atau jasa yang sedang diproduksi. Biaya bahan langsung ini dapat dibebankan ke produk karena pengamatan fisik dapat digunakan untuk mengukur kuantitas yang dikonsumsi oleh setiap produk. Bahan yang menjadi bagian produk berwujud atau bahan yang digunakan dalam penyediaan jasa pada umumnya diklasifikasikan sebagai bahan langsung.
 - b. Tenaga kerja langsung, adalah tenaga kerja yang dapat ditelusuri pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Seperti halnya bahan langsung, pengamatan fisik dapat digunakan dalam mengukur kuantitas karyawan yang digunakan dalam memproduksi suatu produk dan jasa. Karyawan yang mengubah bahan baku menjadi produk atau menyediakan jasa kepada pelanggan diklasifikasikan sebagai tenaga kerja langsung.
 - c. Overhead. Semua biaya produksi selain bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam kategori biaya overhead. Kategori biaya overhead memuat berbagai item yang luas. Banyak

input selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung diperlukan untuk membuat produk. Bahan langsung yang merupakan bagian yang tidak signifikan dari produk jadi umumnya dimasukkan dalam kategori overhead sebagai jenis khusus dari bahan tidak langsung. Hal ini dibenarkan atas dasar biaya dan kepraktisan. Biaya penelusuran menjadi lebih besar dibandingkan dengan manfaat dari peningkatan keakuratan. Biaya lembur tenaga kerja langsung biasanya dibebankan ke overhead. Dasar pemikirannya adalah bahwa tidak semua operasi produksi tertentu secara khusus dapat diidentifikasi sebagai penyebab lembur. Oleh sebab itu, biaya lembur adalah hal yang umum bagi semua operasi produksi, dan merupakan biaya manufaktur tidak langsung.

2. Biaya nonproduksi (*non-manufacturing cost*) adalah biaya yang berkaitan dengan fungsi perancangan, pengembangan, pemasaran, distribusi, layanan pelanggan, dan administrasi umum. Terdapat dua kategori biaya nonproduksi yang lazim, antara lain:
 - a. Biaya penjualan atau pemasaran, adalah biaya yang diperlukan untuk memasarkan, mendistribusikan, dan melayani produk atau jasa.
 - b. Biaya administrasi, merupakan seluruh biaya yang berkaitan dengan penelitian, pengembangan, dan administrasi umum pada organisasi yang tidak dapat dibebankan ke pemasaran ataupun produksi. Administrasi umum bertanggung jawab dalam memastikan bahwa berbagai aktivitas organisasi terintegrasi secara tepat sehingga misi perusahaan secara keseluruhan dapat terrealisasi.

Pengertian Harga Pokok Produksi

Pengertian Harga Pokok Produksi menurut Bastian Bustami dan Nurlela, (2010) Harga Pokok Produksi adalah: "Kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir."

Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2010) dalam perusahaan berproduksi umum, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk:

1. Menentukan harga jual produk.
2. Memantau realisasi biaya produksi.
3. Menghitung laba atau rugi periodik.
4. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Akuntansi Biaya Konvensional

Sistem Akuntansi Biaya Konvensional adalah sistem yang menyediakan informasi mengenai kumpulan dan alokasi biaya dari objek biaya, dimana biaya ditelusuri ke setiap produk sebab setiap bagian produk mengkonsumsi sumber daya. Sistem Biaya Konvensional akan dapat mengukur harga pokok produk dengan tepat bila semua sumber daya yang dikonsumsi oleh produk memiliki

proporsi yang sama dengan jumlah unit yang diproduksi, akan tetapi karena dalam sistem konvensional menggunakan dasar pembebanan ini, sedangkan produk mengkonsumsi sebagian besar sumber daya pendukung yang proporsinya tidak sama dengan jumlah unit yang dihasilkan, sehingga terjadi distorsi biaya.

Pengguna sistem akuntansi biaya konvensional menyadari kecenderungan distorsi pada data biaya yang dihasilkan dari sebuah sistem perhitungan biaya seringkali berusaha untuk membuat penyesuaian dengan menggunakan intuisi dan cenderung kurang tepat atas informasi biaya tanpa memahami dampak keseluruhannya, sehingga mendistorsi informasi biaya. Informasi biaya yang tidak akurat dapat mengarah pada hasil-hasil strategis yang tidak diinginkan, seperti keputusan lini produk yang salah, penetapan harga yang tidak realistis, dan alokasi sumber daya yang tidak efektif. (Muh Akbar, 2011).

Menurut Cooper dan Kaplan, (2001), terdistorsinya informasi yang dihasilkan sistem akuntansi biaya konvensional disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut :

1. Adanya biaya-biaya yang dialokasikan ke produk yang tidak berkaitan sama sekali dengan produk yang menimbulkan biaya-biaya tersebut.
2. Adanya biaya-biaya yang tidak dihubungkan dengan produk yang dihasilkan ataupun dengan konsumen yang dilayani.
3. Adanya perhitungan biaya produk hanya terhadap sebagian output dari perusahaan.
4. Adanya pengalokasian biaya yang tidak akurat ke suatu produk.
5. Adanya usaha untuk mengalokasikan *joint cost* dan *common cost* ke suatu produk.

Menurut Mulyadi, (2003) "Akuntansi biaya tradisional tidak dapat menyediakan fakta yang dibutuhkan oleh manajemen untuk pengelolaan terhadap operasi perusahaan", ada beberapa penyebab akuntansi biaya tidak mampu menyediakan informasi tentang fakta tersebut:

1. Akuntansi biaya tradisional hanya menyajikan informasi biaya, namun kurang atau sedikit sekali menyediakan informasi.
2. Akuntansi biaya tradisional menyediakan informasi biaya berdasarkan pusat pertanggungjawaban.
3. Akuntansi biaya tradisional menyediakan informasi tentang kos produk yang tidak akurat.

Pengertian Activity Based Costing System

Menurut Supriyono (2002), "Sistem biaya berdasarkan aktivitas (*activity based cost system*) adalah sistem yang terdiri atas dua tahap yaitu pertama melacak biaya pada berbagai aktivitas, dan kemudian ke berbagai produk". Tunggal, (2009) mengemukakan, "bahwa *Activity Based Costing* adalah metode *costing* yang mendasarkan pada aktivitas yang didesain untuk memberikan informasi biaya kepada para manajer untuk pembuatan keputusan strategis dan keputusan lain yang mempengaruhi kapasitas dan biaya tetap". Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela, (2009), *Activity Based Costing* adalah "metode membebankan biaya aktivitas -aktivitas berdasarkan besarnya pemakaian sumber daya dan membebankan biaya pada objek biaya, seperti produk atau pelanggan, berdasarkan besarnya pemakaian aktivitas, serta untuk

mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas yang terkait dengan proses dan objek biaya”.

Pengertian Sistem *Activity Based Costing* yang lain menurut Garrison dan Norren, (2000) adalah “Metode *costing* yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan strategik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap”. Sedangkan Hansen dan Mowen, (2006) mengemukakan bahwa “Sistem biaya berdasarkan aktivitas (*activity based cost System*) pertamanya menelusuri biaya aktivitas dan kemudian produk”.

Syarat Penerapan *Activity Based Costing*

Menurut (Supriyono, 2001), dalam penerapannya penentuan harga pokok dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) menyaratkan tiga hal:

1. Perusahaan mempunyai tingkat diversifikasi yang tinggi. Sistem ABC menyaratkan bahwa perusahaan memproduksi beberapa macam produk atau lini produk yang diproses dengan menggunakan fasilitas yang sama. Kondisi yang demikian tentunya akan menimbulkan masalah dalam membebaskan biaya ke masing-masing produk.
2. Tingkat persaingan industri yang tinggi, yaitu terdapat beberapa perusahaan yang menghasilkan produk yang sama atau sejenis, maka perusahaan akan semakin meningkatkan persaingan untuk memperbesar pasarnya. Semakin besar tingkat persaingan maka semakin penting peran informasi tentang harga pokok dalam mendukung pengambilan keputusan manajemen.
3. Biaya *overhead* lebih dominan dibandingkan biaya tenaga kerja langsung. Sistem ABC akan kehilangan relevansinya bila biaya tenaga kerja langsung lebih dominan dibandingkan dengan biaya *overhead*, karena penggunaan akuntansi biaya tradisional pun akan lebih akurat.

Menurut Supriyono, (2001), ada dua hal mendasar yang harus dipenuhi sebelum kemungkinan penerapan metode ABC, yaitu:

1. Biaya berdasarkan non unit harus merupakan persentase yang signifikan dari biaya *overhead*. Jika hanya terdapat biaya *overhead* yang dipengaruhi hanya oleh volume produksi dari keseluruhan *overhead* pabrik maka jika digunakan akuntansi biaya tradisional pun informasi biaya yang dihasilkan masih akurat sehingga penggunaan system ABC kehilangan relevansinya. Artinya ABC akan lebih baik diterapkan pada perusahaan yang biaya *overhead*nya tidak hanya dipengaruhi oleh volume produksi saja.
2. Rasio konsumsi antara aktivitas berdasarkan unit dan berdasarkan non unit harus berbeda. Jika rasio konsumsi antar aktivitas sama, itu artinya semua biaya *overhead* yang terjadi bisa diterangkan dengan satu pemicu biaya. Pada kondisi ini penggunaan sistem ABC justru tidak tepat karena sistem ABC hanya dibebankan ke produk dengan menggunakan pemicu biaya baik unit maupun non unit (memakai banyak *cost driver*). Apabila berbagai produk rasio konsumsinya sama, maka sistem akuntansi biaya tradisional atau sistem ABC membebaskan biaya *overhead* dalam jumlah yang sama. Jadi perusahaan yang produksinya homogen (diversifikasi paling rendah) mungkin masih dapat menggunakan sistem tradisional tanpa adamasalah.

Activity Based Costing Pada Perusahaan Jasa

Departemen jasa menurut Garrison, (2000) adalah “Semua yang meliputi departemen-departemen yang tidak langsung berkaitan dengan aktivitas operasi suatu organisasi.” Departemen jasa berfungsi sebagai penyedia jasa atau membantu penyediaan aktivitas-aktivitas yang diperlukan dalam operasi organisasi. Prinsip utama penerapan *Activity Based Costing System* baik untuk departemen jasa maupun untuk perusahaan jasa tidak berbeda. Kedua organisasi tersebut (departemen jasa dan perusahaan jasa) sama-sama menghasilkan produk yang sulit untuk diidentifikasi.

Perbedaan ABC dan Biaya Produk Tradisional

Perbedaan lain antara sistem ABC dan sistem tradisional yaitu bahwa semua sistem ABC adalah sistem perhitungan biaya dua tahap, sementara sistem tradisional bisa merupakan sistem perhitungan satu atau dua tahap. Dalam sistem ABC, tahap pertama kelompok biaya (*cost pool*) aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya. Di tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari kelompok biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya. Tetapi, sistem biaya tradisional menggunakan dua tahap hanya apabila departemen atau pusat biaya lain dibuat. Biaya sumber daya dialokasikan ke pusat biaya di tahap pertama, dan kemudian biaya dialokasikan dari pusat biaya ke produk di tahap kedua. Beberapa sistem tradisional hanya terdiri dari satu tahap karena sistem tersebut tidak menggunakan pusat biaya yang terpisah, tetapi tidak ada sistem ABC yang hanya terdiri dari satu tahap (Carter Usry : 2006).

Metode ABC memperbaiki keakuratan perhitungan harga pokok produk dengan mengakui bahwa banyak dari biaya *overhead* tetap bervariasi dalam proporsi untuk berubah selain berdasarkan volume produksi. Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya-biaya tersebut meningkat dan menurun, biaya tersebut dapat ditelusuri kemasing-masing produk. Hubungan sebab akibat ini memungkinkan manajer untuk memperbaiki ketepatan kalkulasi biaya produk yang dapat secara signifikan memperbaiki pengambilan keputusan (Hansen dan Mowen, 2004).

Pengertian Biaya *Overhead*

Menurut Armanto, (2006) definisi biaya *overhead* pabrik adalah “semua biaya pabrikasi selain dari bahan baku dan buruh langsung (biaya pemeliharaan, biaya penyusutan gedung, dsb)”.

Biaya *overhead* pabrik memiliki dua ciri khas yang harus dipertimbangkan dalam pembebanannya pada hasil produksi secara layak. Ciri-ciri ini menyangkut hubungan khusus antara *overhead* pabrik dengan (1) produk itu sendiri dan (2) jumlah volume produksi. Berbeda dengan bahan langsung dan upah (buruh) langsung, biaya *overhead* pabrik merupakan bagian yang tidak berwujud dari barang jadi. Ciri kedua menyangkut perubahan sebagian unsur biaya *overhead* karena adanya perubahan volume produksi, yaitu *overhead* bisa bersifat tetap, variabel atau semi variabel.

1. Biaya *Overhead* Variabel (*Variabel Factory Overhead Cost*)

Total biaya overhead variabel berubah-ubah sebanding dengan unit yang diproduksi, yaitu semakin besar unit yang diproduksi, semakin tinggi total biaya variabelnya. Biaya variabel per unit konstan walaupun produksi berubah.

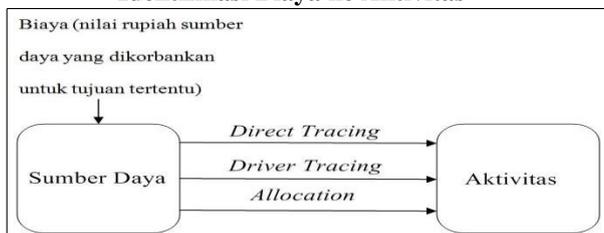
2. Biaya *Overhead* Tetap (*Fixed Factory Overhead Cost*)
Total biaya *overhead* pabrik tetap adalah konstan dalam tingkat hasil tertentu, tanpa dipengaruhi oleh adanya perubahan tingkat produksi sampai suatu tingkat hasil tertentu (*relevant range*). Contoh biaya *overhead* pabrik tetap adalah sewa gedung pabrik.
3. Biaya *Overhead* Semi Variabel
Biaya *overhead* semi variabel adalah biaya yang sifatnya tidak semuanya tetap dan juga tidak semuanya variabel, tetapi mempunyai karakteristik keduanya. Biaya *overhead* pabrik semi variabel akhirnya harus dipisahkan ke komponen biaya tetap atau biaya variabel untuk keperluan perencanaan dan pengendalian.

Pembebanan Biaya *Overhead* Pada *Activity Based Costing*

Menurut Mulyadi, (2003), prosedur pembebanan biaya *overhead* dengan sistem ABC melalui dua tahap kegiatan:

- a. Tahap Pertama Pengumpulan biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktifitas yang sejenis atau homogen, terdiri dari 4 langkah:
 1. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya kedalam berbagai aktivitas.

GAMBAR 1
Identifikasi Biaya ke Aktivitas



Sumber: Mulyadi (2003)

2. Mengklasifikasikan aktivitas biaya kedalam berbagai aktivitas, pada langkah ini biaya digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu: *Unit level activity costing*, *Batch related activity costing*, *product sustaining activity costing*, *facility sustaining activity costing*.

Level tersebut dapat dijelaskan yaitu:

- a) Aktivitas berlevel unit (*Unit Level Activities*)
Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi.
- b) Aktivitas berlevel batch (*Batch Level Activities*)
Aktivitas dilakukan setiap batch diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut.
- c) Aktivitas Berlevel Produk (*Produk Level Activities*)
Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch atau unit yang

- diproduksi atau dijual.
- d) Aktivitas Berlevel Fasilitas (*Facility level activities*)

Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda

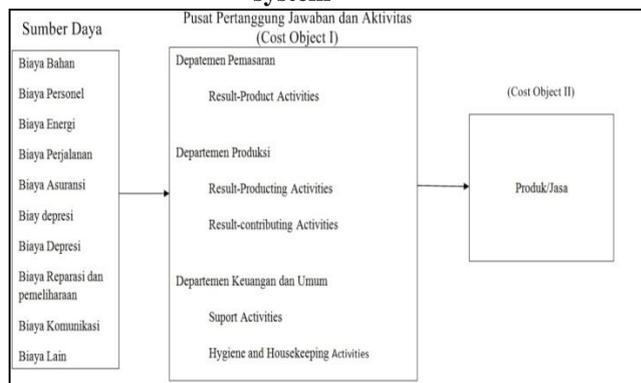
3. Mengidentifikasi *cost driver*
Dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan tarif perunit *cost driver*.
4. Menentukan tarif / unit *Cost driver* Adalah biaya per unit *Cost driver* yang dihitung untuk suatu aktivitas. Tarif perunit *cost driver* dapat dihitung dengan rumus sbb:

$$\text{Tarif perunit Cost driver} = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\text{Cost driver}}$$

- b. Tahap kedua
Penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas ke masing-masing produk yang menggunakan *cost driver*. Pembebanan biaya *overhead* dari setiap aktivitas dihitung dengan rumus sbb:

$$\text{BOP yang di bebaskan} = \text{Tarif unit cost driver} \times \text{cost driver yang dipilih}$$

GAMBAR 2
Proses Pengolahan Data Pada Tahap Perkembangan Pengendalian Biaya Melalui ABC system



Sumber : Mulyadi (2003)

Cost Driver

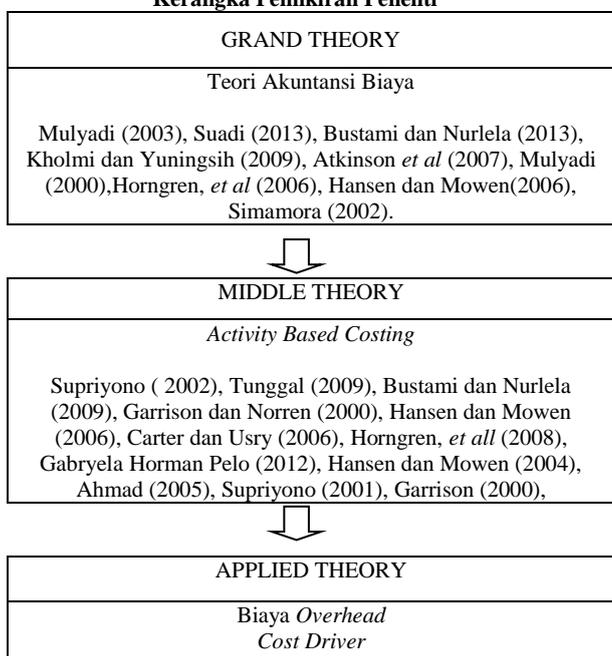
Cost driver adalah setiap aktivitas yang menimbulkan biaya. *Cost driver* merupakan faktor yang dapat menerangkan konsumsi biaya-biaya *overhead*. Faktor ini menunjukkan suatu penyebab utama tingkat aktivitas yang akan menyebabkan biaya dalam aktivitas-aktivitas selanjutnya.

Landasan penting untuk menghitung biaya berdasarkan aktivitas adalah dengan mengidentifikasi pemicu biaya atau *cost driver* untuk setiap aktivitas. Pemahaman yang tidak tepat atas pemicu akan mengakibatkan ketidaktepatan pada pengklasifikasian biaya, sehingga menimbulkan dampak bagi manajemen dalam mengambil keputusan.

Kerangka Pemikiran

Agar penelitian ini mudah dipahami maka digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut :

GAMBAR3
Kerangka Pemikiran Peneliti



Sumber :Penulis

III. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

a. Jenis

Adapun jenis data yang digunakan dalam penulisan ini adalah :

1. Data Kualitatif, yaitu data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Data kualitatif merupakan data yang disajikan secara deskriptif atau bentuk uraian yang berupa gambaran umum perusahaan dan struktur organisasi (Kuncoro, 2009)
2. Data Kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam skala numerik. Data kuantitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk angka, berupa data-data biaya produksi dan data banyaknya jumlah produksi (Kuncoro,2009)

b. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, merupakan data penelitian yang diperoleh dengan survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original (Kuncoro, 2009). Sedangkan data sekunder merupakan data yang dikumpulkan oleh lembaga pengumpulan data dan publikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2009).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sehubungan dengan penulisan ini, metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mempelajari dan mengumpulkan bahan-bahan kepustakaan, dan literatur-literatur yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini dan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan meninjau langsung tempat yang menjadi objek penelitian. Penelitian tersebut dilaksanakan dengan cara sebagaiberikut:

1. Observasi
Teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan secara langsung dalam perusahaan untuk mendapatkan data-data yang berhubungan dengan pembahasan penelitian yang dilakukan.
2. Wawancara
Teknik penelitian yang dilakukan dengan mengadakan wawancara atau tanya-jawab dengan pihak perusahaan yang ditunjuk atau pejabat berwenang yang ada hubungannya dengan data - data proses produksi dan biaya produksi yang dibahas dalam penelitian ini.
3. Dokumentasi
Teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data-data atau dokumendokumen yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan.
Data-data tersebut meliputi:
 - a. Profil RSUD depati hamzah
 - b. Struktur organisasi RSUD depati hamzah
 - c. Jumlah kunjungan rawat inap 2015, 2016, 2017.
 - d. Data tarif rawat inap 2017
 - e. Data jumlah ruang rawat inap 2017
 - f. Data - data biaya aktivitas rawat inap tahun 2017
 - g. Data jumlah hari rawat inap tahun 2017
 - h. Data luas bangunan dan ruang rawat inap tahun 2017

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif komparatif, yaitu menjelaskan, meringkas berbagai kondisi, situasi, dan variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian, berdasarkan apa yang terjadi. Kemudian, membandingkannya dengan kondisi, situasi, ataupun variabel yang diterapkan oleh objek penelitian.

Data yang diperlukan diperoleh dengan cara pengumpulan data, kemudian dianalisis berdasarkan rumusan masalah penelitian. Data yang diperlukan adalah tentang aktivitas - aktivitas biaya rawat inap. Setelah pengumpulan data selesai, dilakukan penghitungan biaya dengan menggunakan sistem ABC melalui tiga tahap, yaitu:

1. Tahap pertama

Mendokumentasikan data - data tentang daftar tarif rawat inap yang digunakan oleh pihak RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang.

2. Tahap kedua

Menghitung biaya rawat inap dengan cara pengumpulan biaya dalam *cost pool* yang memiliki aktivitas yang sejenis, terdiri dari 5 langkah:

- a. Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya kedalam berbagaiaktivitas.
- b. Mengklasifikasikan aktivitas biaya ke dalam berbagai aktivitas, pada langkah ini biaya digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori: unit level activities, batch level activities, product sustaining activities, facility sustainingactivities.
- c. Mengidentifikasi cost driver yang dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan tarif / unit cost driver.
- d. Menentukan tarif / unit cost driver yang artinya biaya per unit cost driver yang dihitung untuk suatu aktivitas. Tarif/unit cost driver dapat dihitung dengan rumusbb:

$$\text{Tarif per unit cost driver} = \frac{\text{Jumlah aktivitas}}{\text{Cost driver}}$$

- e. Penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas ke masing- masing produk yang menggunakan *cost driver*. Pembebanan biaya *overhead* dari setiap aktivitas dihitung dengan rumusbb:

$$\text{BOP yang dibebankan} = \text{tarif perunit cost driver} \times \text{cost driver yang dipilih}$$

3. Tahap ketiga

Menghitung selisih tarif rawat inap rumah sakit berdasarkan

Activity Based Costing System dengan tarif rawat inap sebelumnya. Kemudian menganalisis harga rawat inap antara kedua metode tersebut dan membuat kesimpulan.

IV. PEMBAHASAN

Tarif Jasa Rawat Inap Dengan Activity Based Costing

Penentuan tarif Jasa Rawat Inap Dengan *Activity Based Costing* Pada Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Depati Hamzah Kota Pangkalpinang dilakukan untuk setiap bagian atau unit yang menghasilkan jasa. Biaya–biaya dari bagian atau unit yang sifatnya umum proses pembebanannya dilakukan dengan cara alokasi. Perhitungan tarif jasa rawat inap dengan mengakui bahwa banyak biaya overhead tetap bervariasi dalam proporsi untuk berubah selain berdasarkan volume produk. Dengan memahami apa yang menyebabkan biaya, maka biaya-biaya tersebut dapat dilacak atau ditelusuri pada berbagai produk secara individual.

Dalam sistem ABC, tahap pertama kelompok biaya (cost pool) aktivitas dibentuk ketika biaya sumber daya dialokasikan ke aktivitas berdasarkan pemicu sumber daya. Di tahap kedua, biaya aktivitas dialokasikan dari kelompok biaya aktivitas ke produk atau objek biaya final lainnya.

Penyajian Data Rawat Inap

Dalam menentukan tarif jasa rawat inap dengan metode *activity based costing*, data-data yang dibutuhkan antara lain adalah data tarif rawat inap, hari rawat inap, data tempat tidur dan data pendukung jumlah ruangan rawat inap

Mengidentifikasi Aktivitas

Dalam mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang menjadi pemicu biaya, peneliti mengamati secara langsung proses dari awal pasien rawat inap yang datang untuk berobat sampai pasien meninggalkan Rumah Sakit Umum Daerah Depati Hamzah Pangkalpinang Aktivitas – aktivitas yang ditemui adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas Pelayanan Perawatan Pasien

Aktivitas pelayanan perawatan pasien adalah aktivitas yang dilakukan oleh perawat seperti mencatat perkembangan kesehatan pasien, mengganti infus pasien, melakukan tensi, dan memberikan pertolongan pada pasien jika pasien membutuhkan bantuan. Aktivitas ini digolongkan kedalam *Unit Level Activity Cost*. Dari analisa data yang diperoleh maka yang dijadikan *cost driver* untuk menentukan biaya per unit *cost driver* adalah jumlah perawat dan jumlah tempat tidur pasien rawat inap.

2. Aktivitas *Visite* Dokter

Aktivitas *visite* Dokter adalah aktivitas Dokter Umum ataupun Dokter Spesialis yang melakukan kunjungan setiap hari kepada setiap pasien rawat inap. Aktivitas ini digolongkan kedalam *Unit Level Activity Cost*. Dari analisa data yang di peroleh maka yang dijadikan *cost driver* untuk menentukan tarif per unit *cost driver* adalah jumlah hari rawat inap.

3. Aktivitas Satpam

Adalah aktivitas yang bertanggung jawab menjaga keamanan terhadap setiap wilayah Rumah Sakit Umum Daerah Depati Hamzah Pangkalpinang. Aktivitas ini digolongkan kedalam *Bacth Related Activity Based Costing*. Dari analisa data yang di peroleh maka yang dijadikan *cost driver* untuk menentukan tarif per unit *cost driver* adalah Luas Wilayah (M²).

4. Aktivitas Maintenance

Adalah Aktivitas yang bertanggung jawab memperbaiki dan perawatan terhadap peralatan di seluruh Bangunan Rumah Sakit Umum Daerah Depati Hamzah Pangkalpinang. Aktivitas ini digolongkan kedalam *Bacth Related Activity Based Costing*. Dari analisa data yang di peroleh maka yang dijadikan *cost driver* untuk menentukan tarif per unit *cost driver* adalah Luas Wilayah (M²).

5. Aktivitas Kebersihan

Adalah aktivitas yang melakukan pembersihan dan menjaga agar seluruh wilayah Rumah Sakit Umum Daerah Depati Hamzah Pangkalpinang tetap bersih dan aktivitas ini dikerjakan oleh (Karyawan Rumah Sakit Umum Daerah). Aktivitas ini digolongkan kedalam *Unit Level Activity Cost*. Dari analisa data yang di peroleh maka yang dijadikan *cost driver* untuk menentukan tarif per unit *cost driver* adalah Luas Wilayah (M²).

6. Aktivitas Laundry

Aktivitas laundry adalah aktivitas pencucian spre, bed

cover sarung bantal, tirai, baju operasi, handuk dan sebagainya. Aktivitas ini di kerjakan oleh (Karyawan Rumah Sakit Umum Daerah).

Aktivitas ini digolongkan kedalam Unit Level Activity Cost. Dari analisa data yang diperoleh maka yang dijadikan cost driver untuk menentukan tarif per unit cost driver adalah jumlah hari rawat inap.

7. Aktivitas Pelayanan Makan Pasien

Aktivitas pelayanan makan pasien adalah aktivitas pelayanan rumah sakit kepada pasien dengan menyediakan makanan sebanyak 3 kali dalam sehari. Dan aktivitas ini di kerjakan oleh (Karyawan Rumah Sakit Umum Daerah).

Aktivitas ini digolongkan kedalam Unit Level Activity Cost. Dari analisa data yang diperoleh maka yang dijadikan cost driver untuk menentukan tarif per unit cost driver adalah jumlah hari rawat inap.

8. Aktivitas Pemeliharaan Bangunan

Aktivitas pemeliharaan bangunan adalah aktivitas berupa pengecatan dan renovasi yang dilakukan tiap tahun secara rutin oleh rumah sakit. Aktivitas pemeliharaan bangunan merupakan pengganti biaya penyusutan karena rumah sakit tidak melakukan penyusutan pada bangunannya.

Aktivitas ini digolongkan kedalam Facility Sustaning Actyvity Cost. Dari analisa data yang di peroleh maka yang dijadikan cost driver untuk menentukan tarif per unit cost driver adalah Luas Wilayah (M²).

9. Aktivitas Telepon

Aktivitas telepon adalah aktivitas Rumah Sakit Umum Daerah Depati Hamzah Pangkalpinang untuk dapat terus terhubung kepada pihak keluarga maupun calon pasien rawat inap yang membutuhkan informasi terkait rawat inap maupun rawat jalan.

Aktivitas ini digolongkan kedalam Unit Level Activity Cost. Dari analisa data yang diperoleh maka yang dijadikan cost driver untuk menentukan tarif per unit cost driver adalah jumlah hari rawat inap dan jumlah aktivitas pelayanan Rumah Sakit Umum Daerah Depati Hamzah Pangkalpinang.

10. Aktivitas Listrik

Aktivitas listrik adalah aktivitas perhitungan biaya listrik terhadap fasilitas ruangan rawat inap yaitu berupa perangkat elektronik yang ada di dalam ruangan rawat inap.

Aktivitas ini digolongkan kedalam Unit Level Activity Cost. Dari analisa data yang diperoleh maka yang dijadikan cost driver untuk menentukan tarif per unit cost driver adalah jumlah beban KWH per 24 jam.

Membebaskan Biaya Untuk Tiap Aktivitas

Setelah mengetahui aktivitas – aktivitas yang ada di Rumah Sakit Umum Daerah, mengklarifikasikan ke dalam berbagai aktivitas dan mengidentifikasi cost driver maka langkah yang di lakukan selanjutnya adalah membebaskan biaya ke masing masing aktivitas untuk menentukan tarif per unit cost driver dan pembebanan biaya ke masing – masing produk.

Menentukan Tarif Rawat Inap

1. Paviliun

Untuk ruangan Paviliun, dikarenakan Bangsal Paviliun hanya memiliki satu jenis kelas rawat inap, maka jumlah cost driver bangsal langsung di bagi dengan jumlah hari rawat untuk mendapatkan tarif jasa rawat inap.

TABEL1
Perhitungan Tarif Paviliun Dengan Metode Activity Based Costing

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas Tahun 2017
1	Perawat	Rp 48.961.245,80
2	Dokter	Rp 110.880.000
3	Satpam	Rp 11.748.989,68
4	Maintenance	Rp 8.811.740,48
5	Kebersihan	Rp 37.449.900,60
6	Laundry	Rp 5.939.581,69
7	Pelayanan Makan Pasien	Rp 27.065.776,93
8	Pemeliharaan Bangunan	Rp 6.560.143,72
9	Listrik	Rp 140.785.920,00
10	Telepon	Rp 73.033,84
Jumlah		Rp 398.276.332,74

Sumber : Data di olah

Untuk mencari tarif harga rawat inap Paviliun tahun 2017 adalah : Tarif Rawat inap = Jumlah aktivitas / Hari rawat

$$\text{Tarif Rawat Inap} = \text{Rp } 398.276.332,74 / 960 = \text{Rp } 414.871,18$$

2. Delima

Untuk ruangan Delima, dikarenakan Bangsal Delima hanya memiliki satu jenis kelas rawat inap, maka jumlah cost driver bangsal langsung di bagi dengan jumlah hari rawat untuk mendapatkan tarif jasa rawat inap.

TABEL2
Perhitungan Tarif Delima Dengan Metode Activity Based Costing

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas Tahun 2017
1	Perawat	Rp 53.857.370,38
2	Dokter	Rp 112.849.440
3	Satpam	Rp 3.168.266,88
4	Maintenance	Rp 2.376.199,68
5	Kebersihan	Rp 10.098.849,60
6	Laundry	Rp 7.894.694,00
7	Pelayanan Makan Pasien	Rp 35.974.928,50
8	Pemeliharaan Bangunan	Rp 1.769.027,52
9	Listrik	Rp 56.323.660,80
10	Telepon	Rp 97.074,15
Jumlah		Rp 284.409.511,51

Sumber : Data di olah

Untuk mencari tarif harga rawat inap Delima tahun 2017 adalah : Tarif Rawat inap = Jumlah aktivitas / Hari rawat

$$\text{Tarif Rawat Inap} = \text{Rp } 284.409.511,51 / 1276 = \text{Rp } 222.891,47$$

3. Akasia

Untuk ruangan Akasia, dikarenakan Bangsal Akasia hanya memiliki satu jenis kelas rawat inap, maka jumlah cost driver bangsal langsung di bagi dengan jumlah hari rawat untuk mendapatkan tarif jasa rawat inap.

TABEL 3
Perhitungan Tarif Akasia Dengan Metode *ActivityBased Costing*

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas Tahun 2017
1	Perawat	Rp53.857.370,38
2	Dokter	Rp228.882.720
3	Satpam	Rp15.841.334,40
4	Maintenance	Rp11.880.998,40
5	Kebersihan	Rp50.494.248,00
6	Laundry	Rp16.012.122,31
7	Pelayanan Makan Pasien	Rp72.964.823,64
8	Pemeliharaan Bangunan	Rp8.845.137,60
9	Listrik	Rp151.335.888,00
10	Telepon	Rp196.887,07
Jumlah		Rp610.311.529,80

Sumber : Data di olah

Untuk mencari tarif harga rawat inap Akasia tahun 2017 adalah : Tarif Rawat inap = Jumlah aktivitas / Hari rawat

$$\text{Tarif Rawat Inap} = \text{Rp } 610.311.529,80 / 2588 = \text{Rp } 235.823,62$$

4. Anggrek

Kelas I Anggrek

Untuk menghitung tarif jasa rawat inap Kelas I Anggrekyaitu dengan jumlah tarif per unit *cost driver* dari tiap aktivitas dibagi dengan jumlah hari rawat.

TABEL 4
Perhitungan Tarif Kelas I Anggrek Dengan Metode *Activity Based Costing*

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas Tahun 2017
1	Perawat	Rp57.863.290,49
2	Dokter	Rp128.356.800,00
3	Satpam	Rp211.217,79
4	Maintenance	Rp158.413,31
5	Kebersihan	Rp673.256,64
6	Laundry	Rp15.040.753,22
7	Pelayanan Makan Pasien	Rp68.538.441,37
8	Pemeliharaan Bangunan	Rp117.935,17
9	Listrik	Rp33.314.424,00
10	Telepon	Rp184.942,99
Jumlah		Rp304.459.474,98

Sumber : Data di olah

Untuk mencari tarif harga rawat inap Kelas I Anggrek tahun 2017 adalah : Tarif Rawat inap = Jumlah aktivitas / Hari rawat

$$\text{Tarif Rawat Inap} = \text{Rp } 304.459.474,98 / 2431 = \text{Rp } 125.240,43$$

Kelas II Anggrek

Untuk menghitung tarif jasa rawat inap Kelas II Anggrekyaitu dengan jumlah tarif per unit *cost driver* dari tiap aktivitas dibagi dengan jumlah hari rawat.

TABEL 5

Perhitungan Tarif Kelas II Anggrek Dengan Metode *Activity Based Costing*

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas Tahun 2017
1	Perawat	Rp 69.435.948,59
2	Dokter	Rp 112.780.800,00
3	Satpam	Rp 176.014,83
4	Maintenance	Rp 132.011,09
5	Kebersihan	Rp 561.047,20
6	Laundry	Rp 17.620.759,02
7	Pelayanan Makan Pasien	Rp 80.295.138,23
8	Pemeliharaan Bangunan	Rp 98.279,31
9	Listrik	Rp 34.893.696,00
10	Telepon	Rp 216.667,07
Jumlah		Rp 316.210.361,34

Sumber : Data di olah

Untuk mencari tarif harga rawat inap Kelas II Anggrek tahun 2017 adalah : Tarif Rawat inap = Jumlah aktivitas / Hari rawat

$$\text{Tarif Rawat Inap} = \text{Rp } 316.210.361,34 / 2848 = \text{Rp } 111.028,92$$

5. Melati

Kelas II Melati

Untuk menghitung tarif jasa rawat inap Kelas IIMelati yaitu dengan jumlah tarif per unit *cost driver* dari tiap aktivitas dibagi dengan jumlah hari rawat.

TABEL 6
Perhitungan Tarif Kelas IIMelati Dengan Metode *Activity Based Costing*

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas Tahun 2017
1	Perawat	Rp14.688.373,74
2	Dokter	Rp39.362.400
3	Satpam	Rp419.135,31
4	Maintenance	Rp314.351,42
5	Kebersihan	Rp1.335.993,65
6	Laundry	Rp6.149.941,88
7	Pelayanan Makan Pasien	Rp28.024.356,53
8	Pemeliharaan Bangunan	Rp234.027,60
9	Listrik	Rp22.630.755,84
10	Telepon	Rp75.620,46
Jumlah		Rp113.234.956,43

Sumber : Data di olah

Untuk mencari tarif harga rawat inap Kelas II Melati tahun 2017 adalah : Tarif Rawat inap = Jumlah aktivitas / Hari rawat

$$\text{Tarif Rawat Inap} = \text{Rp } 113.234.956,43 / 994 = \text{Rp } 113.918,47$$

Kelas III Melati

Untuk menghitung tarif jasa rawat inap Kelas IIIMelati yaitu dengan jumlah tarif per unit *cost driver* dari tiap aktivitas dibagi dengan jumlah hari rawat.

TABEL 7
Perhitungan Tarif Kelas IIIMelati Dengan Metode *Activity Based Costing*

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas Tahun 2017
1	Perawat	Rp58.753.494,96
2	Dokter	Rp85.488.480
3	Satpam	Rp104.783,83
4	Maintenance	Rp78.587,85
5	Kebersihan	Rp333.998,41

6	Laundry	Rp19.080.906,18
7	Pelayanan Makan Pasien	Rp86.948.808,39
8	Pemeliharaan Bangunan	Rp58.506,90
9	Listrik	Rp30.091.944,96
10	Telepon	Rp234.621,22
Jumlah		Rp281.174.132,70

Sumber : Data di olah

Untuk mencari tarif harga rawat inap Kelas III Melati tahun 2017 adalah : Tarif Rawat inap = Jumlah aktivitas / Hari rawat
 Tarif Rawat Inap = Rp 281.174.132,70 / 3084
 = Rp 91.171,90

6. Nusa Indah

Untuk ruangan Nusa Indah, dikarenakan Bangsal Nusa Indah hanya memiliki satu jenis kelas rawat inap, maka jumlah cost driver bangsal langsung di bagi dengan jumlah hari rawat untuk mendapatkan tarif jasa rawat inap.

TABEL 8
Perhitungan Tarif Nusa Indah Dengan Metode Activity Based Costing

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas Tahun 2017
1	Perawat	Rp 127.299.239,08
2	Dokter	Rp 216.604.080
3	Satpam	Rp 13.861.167,60
4	Maintenance	Rp 10.395.873,60
5	Kebersihan	Rp 44.182.467,00
6	Laundry	Rp 48.345.720,14
7	Pelayanan Makan Pasien	Rp 220.304.146,81
8	Pemeliharaan Bangunan	Rp 7.739.495,40
9	Listrik	Rp 132.660.081,23
10	Telepon	Rp 594.465,06
Jumlah		Rp 821.986.735,92

Sumber : Data di olah

Untuk mencari tarif harga rawat inap Nusa Indah tahun 2017 adalah : Tarif Rawat inap = Jumlah aktivitas / Hari rawat
 Tarif Rawat Inap = Rp 821.986.735,92 / 7814
 = Rp 105.194,10

7. Asoka

Kelas II Asoka

Untuk menghitung tarif jasa rawat inap Kelas II Asoka yaitu dengan jumlah tarif per unit cost driver dari tiap aktivitas dibagi dengan jumlah hari rawat.

TABEL 9
Perhitungan Tarif Kelas IIAsoka Dengan Metode Activity Based Costing

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas Tahun 2017
1	Perawat	Rp 12.729.923,91
2	Dokter	Rp 56.707.200,00
3	Satpam	Rp 523.919,13
4	Maintenance	Rp 392.939,27
5	Kebersihan	Rp 1.669.992,06
6	Laundry	Rp 8.859.876,02
7	Pelayanan Makan Pasien	Rp 40.373.117,25
8	Pemeliharaan Bangunan	Rp 292.534,50

9	Listrik	Rp 45.762.710,40
10	Telepon	Rp 108.942,15
Jumlah		Rp 167.421.154,69

Sumber : Data di olah

Untuk mencari tarif harga rawat inap Kelas II Asoka tahun 2017 adalah : Tarif Rawat inap = Jumlah aktivitas / Hari rawat

$$\text{Tarif Rawat Inap} = \text{Rp } 167.421.154,69 / 1432 = \text{Rp } 116.914,21$$

Kelas III Asoka

Untuk menghitung tarif jasa rawat inap Kelas IIAsoka yaitu dengan jumlah tarif per unit cost driver dari tiap aktivitas dibagi dengan jumlah hari rawat.

TABEL 10
Perhitungan Tarif Kelas IIIAsoka Dengan Metode Activity Based Costing

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas Tahun 2017
1	Perawat	Rp50.919.695,63
2	Dokter	Rp66.139.920,00
3	Satpam	Rp130.979,78
4	Maintenance	Rp98.234,82
5	Kebersihan	Rp417.498,01
6	Laundry	Rp14.762.335,33
7	Pelayanan Makan Pasien	Rp67.269.733,08
8	Pemeliharaan Bangunan	Rp73.133,62
9	Listrik	Rp29.932.250,70
10	Telepon	Rp181.519,53
Jumlah		Rp229.925.300,50

Sumber : Data di olah

Untuk mencari tarif harga rawat inap Kelas III Asoka tahun 2017 adalah : Tarif Rawat inap = Jumlah aktivitas / Hari rawat

$$\text{Tarif Rawat Inap} = \text{Rp } 229.925.300,50 / 2386 = \text{Rp } 96.364,33$$

8. Mawar

Kelas II Mawar

Untuk menghitung tarif jasa rawat inap Kelas IIMawar yaitu dengan jumlah tarif per unit cost driver dari tiap aktivitas dibagi dengan jumlah hari rawat.

TABEL 11
Perhitungan Tarif Kelas IIMawar Dengan Metode Activity Based Costing

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas Tahun 2017
1	Perawat	Rp29.376.747,48
2	Dokter	Rp108.860.400
3	Satpam	Rp638.053,75
4	Maintenance	Rp478.540,21
5	Kebersihan	Rp2.033.796,10
6	Laundry	Rp17.008.239,66
7	Pelayanan Makan Pasien	Rp77.503.979,98
8	Pemeliharaan Bangunan	Rp356.262,49
9	Listrik	Rp102.963.795,00
10	Telepon	Rp209.135,45
Jumlah		Rp339.428.950,12

Sumber : Data di olah

Untuk mencari tarif harga rawat inap Kelas II Mawar tahun 2017 adalah : Tarif Rawat inap = Jumlah aktivitas / Hari rawat
 Tarif Rawat Inap = Rp 339.428.950,12/2749
 = Rp 123.473,61

Untuk mencari tarif harga rawat inap ICU tahun 2017 adalah : Tarif Rawat inap = Jumlah aktivitas / Hari rawat
 Tarif Rawat Inap = Rp 550.487.426,53/ 916
 = Rp 600.968,81

Kelas III Mawar

Untuk menghitung tarif jasa rawat inap Kelas IIIMawar yaitu dengan jumlah tarif per unit *cost driver* dari tiap aktivitas dibagi dengan jumlah hari rawat.

Menghitung Selisih Tarif

Untuk mengetahui seberapa besar selisih metode tradisional dengan metode *activity based costing* maka dilakukan perbandingan tarif dengan presentase dan rupiah.

Berikut tabel perbandingan tarif jasa rawat inap tahun 2017 :

TABEL 12
Perhitungan Tarif Kelas IIIMawar Dengan Metode Activity Based Costing

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas Tahun 2017
1	Perawat	Rp 24.480.622,90
2	Dokter	Rp 43.437.240
3	Satpam	Rp 551.421,45
4	Maintenance	Rp 413.566,00
5	Kebersihan	Rp 1.757.655,68
6	Laundry	Rp 9.695.129,70
7	Pelayanan Makan Pasien	Rp 44.179.242,14
8	Pemeliharaan Bangunan	Rp 307.890,64
9	Listrik	Rp 57.554.343,00
10	Telepon	Rp 119.212,53
Jumlah		Rp 182.496.324,04

Sumber : Data di olah

Untuk mencari tarif harga rawat inap Kelas III Mawar tahun 2017 adalah : Tarif Rawat inap = Jumlah aktivitas / Hari rawat
 Tarif Rawat Inap = Rp 182.496.324,04/1567
 = Rp116.462,24

9. ICU

Untuk ruangan ICU, dikarenakan Bangsal ICU hanya memiliki satu jenis kelas rawat inap, maka jumlah *cost driver* bangsal langsung di bagi dengan jumlah hari rawat untuk mendapatkan tarif jasa rawat inap.

TABEL 13
Perhitungan Tarif ICU Dengan Metode Activity Based Costing

No	Jenis Aktivitas	Aktivitas Tahun 2017
1	Perawat	Rp63.649.619,54
2	Dokter	Rp201.520.000
3	Satpam	Rp4.752.400,32
4	Maintenance	Rp3.564.299,52
5	Kebersihan	Rp15.148.274,40
6	Laundry	Rp5.667.350,86
7	Pelayanan Makan Pasien	Rp25.825.262,15
8	Pemeliharaan Bangunan	Rp2.653.541,28
9	Listrik	Rp227.636.992,00
10	Telepon	Rp69.686,46
Jumlah		Rp550.487.426,53

Sumber : Data di olah

TABEL 14
Selisih Tarif Jasa Rawat Inap Metode Tradisional dan ABC

No	Kelas	Tradisional	Activity Based Costing	Selisih	Keterangan
1	Paviliun				
	VIP	Rp 262.500,00	Rp 414.871,18	58,05%	Lebih Mahal
2	Delima				
	Utama	Rp 201.000,00	Rp 222.891,47	10,89%	Lebih Mahal
3	Akasia				
	Utama	Rp 201.000,00	Rp 235.823,62	17,33%	Lebih Mahal
4	Anggrek				
	Kelas I	Rp 120.000,00	Rp 125.240,43	4,37%	Lebih Mahal
	Kelas II	Rp 90.000,00	Rp 111.028,92	23,37%	Lebih Mahal
5	Melati				
	Kelas II	Rp 90.000,00	Rp 113.918,47	26,58%	Lebih Mahal
	Kelas III	Rp 63.000,00	Rp 91.171,90	44,72%	Lebih Mahal
6	Nusa Indah				
	Kelas III	Rp 63.000,00	Rp 105.194,10	66,97%	Lebih Mahal
7	Asoka				
	Kelas II	Rp 90.000,00	Rp 116.914,21	29,90%	Lebih Mahal
	Kelas III	Rp 63.000,00	Rp 96.364,33	52,96%	Lebih Mahal
8	Mawar				
	Kelas II	Rp 90.000,00	Rp 123.473,61	37,19%	Lebih Mahal
	Kelas III	Rp 63.000,00	Rp 116.462,24	84,86%	Lebih Mahal
9	ICU				
	Tanpa Kelas	Rp 500.000,00	Rp 600.968,81	20,19%	Lebih Mahal

Sumber : Data diolah peneliti

Perbedaan yang terjadi antara tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode tradisional lebih murah dan metode *Activity Based Costing* lebih mahal, disebabkan karena Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Depati Hamzah Kota Pangkalpinangselalu di subsidi oleh pemerintah.

V. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan terhadap tarif jasa rawat inap RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang dalam menentukan tarif jasa rawat inap menggunakan metode

Tradisional. Faktor-faktor yang menjadi pertimbangan rumah sakit dalam menentukan tarif adalah pesaing dan keadaan sosial masyarakat wilayah bangka belitung, dimana rumah sakit harus memperhitungkan kemampuan ekonomi masyarakat, serta karena metode tersebut sebagai dasar perhitungan dalam menentukan tarif jasa rawat inap di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang. Tarif / biaya rawat inap yang telah digunakan selama tahun 2017 adalah : untuk Paviliun, VIP Rp 262,500.00 untuk Delima, Utama Rp 201,000.00 untuk Akasia, Utama Rp 201,000.00 untuk Anggrek, Kelas I Rp 120,000.00 Kelas II Rp 90,000.00 untuk Melati Kelas II Rp 90,000.00 Kelas III Rp 63,000.00 untuk Nusa Indah Kelas III Rp 63,000.00 untuk Asoka Kelas II Rp 90,000.00 Kelas III Rp 63,000.00 untuk Mawar Kelas II Rp 90,000.00 Kelas III Rp 63,000.00 untuk ICU, Tanpa Kelas Rp 500,000.00.

2. Menentukan tarif jasa rawat inap menggunakan metode activity based costing memberikan hasil yang sesuai dengan aktivitas – aktivitas yang dibebankan. Untuk tarif jasa rawat inap yang dihitung dengan menggunakan metode ABC adalah sebagai berikut : untuk Paviliun, VIP Rp 414.871,18 untuk Delima, Utama Rp 222.891,47 untuk Akasia, Utama Rp 235.823,62 untuk Anggrek, Kelas I Rp 125.240,43 Kelas II Rp 111.028,92 untuk Melati, Kelas II Rp 113.918,47 Kelas III Rp 91.171,90 untuk Nusa Indah, Kelas III Rp 105.194,10 untuk Asoka, Kelas II Rp 116.914,21 Kelas III Rp Rp 96.364,33 untuk Mawar, Kelas II Rp 123.473,61 Kelas III Rp 116.462,24 untuk ICU, Tanpa Kelas Rp 600.968,81. Dari hasil perhitungan tarif jasa rawat inap dengan menggunakan metode activity based costing apabila dibandingkan dengan tarif jasa rawat inap yang berlaku di RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang tahun 2017, maka metode ABC memberikan hasil yang lebih mahal pada semua ruangan sebesar Paviliun VIP Rp 152.371,18 atau 58,05%, Delima Utama Rp 21.891,47 atau 10,89%, Akasia Utama Rp 34.823,62 atau 17,33%, Anggrek kelas I Rp 5.240,43 atau 4,37%, Kelas II Rp Rp 21.028,92 atau 23,37%, Melati Kelas II Rp 23.918,47 atau 26,58%, Kelas III Rp 28.171,90 atau 44,72%, Nusa Indah Kelas III Rp 42.194,10 atau 66,97%, Asoka Kelas II Rp 26.914,21 atau 29,90%, Kelas III Rp 33.364,33 atau 52,96%, Mawar Kelas II Rp 33.473,61 atau 37,19%, Kelas III Rp 53.462,24 atau 84,86%, ICU Tanpa Kelas Rp 100.968,81 atau 20,19%.
3. Berdasarkan analisa dari hasil perhitungan menggunakan metode activity based costing menunjukkan bahwa menggunakan metode ABC menunjukkan angka yang lebih mahal.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka terdapat saran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengambilan kebijakan. Saran tersebut antara lain:

1. Bagi Pihak RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang Pihak manajemen dalam menerapkan tarif jasa rawat inap pada RSUD Depati Hamzah Kota Pangkalpinang dengan menggunakan akuntansi biaya tradisional sudah tepat dengan tetap mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang lain seperti harga pesaing dan kemampuan masyarakat.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, agar dapat lebih terperinci dalam hal menyajikan data-data atau informasi yang berkaitan dengan metode ABC sehingga hasil yang didapat lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- 1] Amin Widjaja Tunggal, Akuntansi Manajemen, Harvindo, Jakarta : 2009
- 2] Anthony A. Atkinson tahun, Management Accounting, Label: 658.1511 Man, Boston : 2007
- 3] Armanto Witjaksono, Akuntansi Biaya, Graha Ilmu, Yogyakarta : 2006
- 4] Bustami, Bastian, Dan Nurlela, Akuntansi Biaya, Edisi Pertama, Mira Wacana Media, Jakarta : 2009
- 5] Bustami, Bastian, Dan Nurlela, Akuntansi Biaya, Edisi Pertama, Mira Wacana Media, Jakarta : 2009
- 6] Bustami Bastian & Nurlela, Akuntansi Biaya, Graha Ilmu, Yogyakarta : 2010
- 7] Bustami, Bastian dan Nurlela, Akuntansi Biaya. Edisi 4. Mitra Wacana Media. Jakarta: 2013.
- 8] Cooper Robin and Kaplan Robert S. 2001. The Design of Cost Management System: Text, Cases and Reading, Prentise-Hall.
- 9] Don R Hansen And Maryanne M. Mowen, Manajemen Biaya, Edisi Bahasa Indonesia Buku Kedua, Salemba Empat, Jakarta 2004
- 10] Garrison, Ray H., Eric W. Noreen, Akuntansi Manajerial, Buku Satu, Alih. Bahasa A. Totok Bidisantoso, Salemba Empat, Jakarta : 2000
- 11] Hansen Dan Mowen, Akuntansi Manajemen, Salemba, Jakarta : 2006
- 12] Hardono, Sony Warsono. 2010. Akuntansi Pengantar 1 Adaptasi IFRS : Sistem Penghasil Akuntansi Keuangan. Edisi 1. AB Publisher
- 13] Kholmi Dan Yuningsih Akuntansi Biaya, Edisi Revisi Umm Pers, Malang : 2009
- 14] Kuncoro, Mudrajad. 2009. Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- 15] Muh Akbar, Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing System Dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel Pada Hotel Coklat Makasar, Universitas Hasanudin, Makasar : 2011
- 16] Mulyadi Sistem Akuntansi, Edisi Ketiga, Cetakan Kelima, Salemba Empat, Jakarta : 2010
- 17] Mulyadi, Sistem Akuntansi, Salemba Empat, Jakarta : 2003
- 18] Mursyidi. Akuntansi Biaya – Conventional Costing. Just In Time , dan Activity-Based Costing. PT. Refika Aditama: Bandung. 2010
- 19] Pelo Gabryela Horman, Penerapan Activity Based Costing Pada Tarif Jasa Rawat Inap Rumah Sakit Umum, Universitas Hasanuddin, Makassar : 2012
- 20] Suadi, Arief, Akuntansi Biaya. Edisi 2. Salemba Empat. Jakarta: 2013.
- 21] Supriyono R. A., Akuntansi Manajemen, Salemba Empat Jakarta : 2002
- 22] Supriyono R. A., Akuntansi Manajemen, Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Peerbit BPFE, Yogyakarta